

Persepsi Guru Dan Dosen Tentang Homestay Dalam Melakukan Kegiatan Wisata Edukasi Sekolah

Linda Desafitri Ratu Bilqis*, Irfal, Amalia Mustika

Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

*lindadesafitri@stptrisakti.ac.id

ABSTRACT

Educational tourism can be a means of socializing and fostering a sense of pride and love for culture and the nation where tourism activities are carried out by visitors and are primarily aimed at obtaining education and learning. In conducting educational tours, accommodation is needed, one of which is a Homestay. The purpose is to determine the perceptions of teachers and lecturers about Homestays as an alternative accommodation for educational tours. The research method is descriptive quantitative method which was conducted on 100 respondents consisting of junior high school, vocational / high school teachers and university lecturers in Jakarta using quota sampling. The conclusion of this study is that the perception with motives prefers living in a Homestay because the price is relatively cheaper in conducting educational tours and it is recommended that Homestay owners can offer more than 1 (one) room or room so that more accommodating students or students who will stay in the tourist village area and for teachers and lecturers to keep choosing Homestay as a place to stay for their students or students for educational activities, in order to help government programs to improve the economy of local residents in a tourist village.

Keywords: Lecturers; Teacher; Homestay; Perception; Educational Tourism

ABSTRAK

Wisata edukasi dapat menjadi sarana untuk mensosialisasikan dan menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya dan bangsa dimana kegiatan pariwisata dilakukan oleh pengunjung dan terutama ditujukan untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Dalam melakukan wisata edukasi diperlukan akomodasi yang salah satunya adalah Homestay. Tujuannya untuk mengetahui persepsi guru dan dosen tentang Homestay sebagai alternatif akomodasi wisata edukasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada 100 responden yang terdiri dari guru sekolah menengah pertama, guru sekolah kejuruan / sekolah menengah atas, dan dosen universitas di Jakarta dengan menggunakan quota sampling. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Persepsi bermotif lebih memilih tinggal di Homestay karena harganya yang relatif lebih murah dalam melakukan wisata edukasi dan disarankan pemilik Homestay dapat menawarkan lebih dari 1 (satu) kamar atau kamar sehingga lebih menampung siswa atau Mahasiswa yang akan bermukim di kawasan desa wisata dan bagi para guru dan dosen tetap memilih Homestay sebagai tempat menginap mahasiswa atau siswanya untuk kegiatan pendidikan, guna membantu program pemerintah untuk meningkatkan perekonomian warga sekitar di desa wisata.

Kata Kunci: Dosen; Guru; Homestay; Persepsi; Wisata Edukasi

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah hubungan antar orang baik dari negara yang sama atau antar negara atau hanya daerah geografis yang terbatas yang mana pada kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan kecuali kegiatan untuk memperoleh penghasilan walaupun pada perkembangan selanjutnya pada pengertian memperoleh penghasilan menjadi sedikit kurang jelas (Warpani dan Indira dalam Badarab et al, 2017). Pariwisata menjadi prioritas yang terus dikembangkan atas dasar banyaknya potensi wisata yang paling utamanya di wilayah pedesaan di seluruh Indonesia. Terdapat banyak hal yang tercakup di dalam pariwisata, seperti: akomodasi, transportasi, atraksi dan jasa yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Pariwisata juga merupakan salah satu gaya baru dalam suatu industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal menambah pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan taraf hidup dan serta dapat juga mengaktifkan sektor produksi lainnya di dalam negara tersebut.

Winarto (2016) menjabarkan tentang Pengembangan Model Wisata Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan *Scientific* di Brebes Selatan Sebagai Alternatif Model Belajar Siswa Sekolah Dasar memperlihatkan konsep model wisata pendidikan disusun melalui tiga tahap yaitu:

1. Kegiatan melakukan analisis kurikulum yaitu kegiatan menganalisis materi pelajaran yang dapat dipelajari dari kearifan lokal.
2. Kegiatan menyusun panduan dan fasilitas belajar yaitu merancang peta perjalanan wisata, kegiatan belajar dan lembar kerja wisata.
3. Menyusun evaluasi belajar wisata.

Konsep tentang Tata Kelola *Homestay* di Desa Wisata Pinge Kabupaten Tabanan menggambarkan bahwa dalam pemenuhan fasilitas akomodasi pariwisata *Homestay* adalah salah satu solusi yang disiapkan masyarakat lokal selain karakter hunian masyarakat setempat yang masih khas dan asri, harga yang terjangkau dengan arsitektur lokal sebagai salah satu potensi desa wisata. Desa wisata Pinge memiliki *Homestay* yang tidak hanya menawarkan kenyamanan dan kebersihan bagi pengunjungnya akan tetapi juga memberikan rasa kekeluargaan dan kebersamaan selama pengunjung tinggal di desa mereka (Dewi et al.,2017).



Gambar 1. Perkembangan Pariwisata Desember 2019

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan atas gambar 1 diatas terlihat bahwa:

1. Terdapat peningkatan kumulatif kunjungan wisatawan sebanyak 1,88 % dengan total 15,81 juta kunjungan pada periode Januari-Desember 2019 menjadi 16,11 juta kunjungan pada periode Januari-Desember 2019.
2. Terdapat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara

sebesar 7,52 % dengan total 1.280,78 ribu kunjungan periode November 2019 menjadi 1.377,07 ribu kunjungan pada periode Desember 2019 dengan komposisi sebanyak 838,98 ribu kunjungan melalui udara, 388,50 ribu kunjungan melalui laut dan 149,59 ribu kunjungan melalui darat.

3. Komposisi kedatangan wisatawan menurut kebangsaannya yaitu 17,41 % berasal dari Malaysia, 15,05 % berasal dari Singapura, 11,20 % berasal dari Tiongkok, 9,12 % berasal dari Australia dan 7,74 % berasal dari Timor Leste
4. Terdapat penurunan sebesar 0,36 (*year on year*) yaitu 59,39 % tingkat penghunian kamar (TPK) hotel klasifikasi bintang di Indonesia yang mungkin juga bermakna bahwa wisatawan lebih banyak memilih untuk menginap di hotel yang bukan berbintang dalam melakukan wisata dan terdapat kenaikan 0,01 (*year on year*) dalam rata-rata menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel klasifikasi bintang di Indonesia.

Daerah tujuan wisata diharapkan juga semakin berkembang seiring berkembangnya waktu dan Wisata edukasi dimasukkan dalam kategori wisata minat khusus (*special interest tourism*) dalam pariwisata. Pariwisata dengan minat khusus merupakan pariwisata yang menawarkan berbagai macam kegiatan yang tidak biasa dilakukan oleh para pengunjung atau wisata dengan keahlian atau ketertarikan khusus didalamnya.

Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata *special interest tourism*. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh *Australian Department of Tourism* yang mendefinisikan pariwisata adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi

terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Perjalanan wisata yang memiliki nilai tambahan dalam hal pengetahuan juga pendidikan dimana perjalanan tersebut tidak hanya sekedar berwisata akan tetapi juga memiliki tujuan untuk menambah nilai-nilai edukasi atau pendidikan bagi seluruh pesertanya disebut sebagai kegiatan wisata edukasi (Soepardi et al., 2014).

Kegiatan yang pada umumnya oleh institusi pendidikan contohnya pada sekolah maupun institusi pendidikan lainnya adalah merupakan juga kegiatan wisata edukasi yang di harapkan dengan dilaksanakan kegiatan ini dapat mempererat dalam hubungan bekerja sama diantara pada siswa maupun mahasiswa serta juga dapat meningkatkan tingkat kreatifitas dan kecerdasan para peserta dalam kegiatan wisata tersebut. Hary *et al.*, (2018) menyatakan bahwa langkah yang telah dilakukan dalam mengembangkan wisata edukasi meliputi:

1. Menggali akar permasalahan dalam pengembangan destinasi wisata Kampung Tulip melalui observasi dan wawancara dengan pengelola
2. Memberikan rekomendasi pengelolaan melalui seminar-seminar dan pelatihan pengelolaan wisata edukasi dan pariwisata berkelanjutan kepada pengelola destinasi wisata Kampung Tulip
3. Penyediaan buku panduan pengembangan wisata edukasi Kampung Tulip.

Menurut Fandeli dalam Heryati (2019) memaparkan bahwa terdapat beberapa kriteria yang digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan suatu bentuk wisata minat khusus adalah yang didalamnya terdapat unsur:

1. Pariwisata yang dasarnya terdapat kegiatan ataupun unsur belajar (*learning*).

2. Pariwisata yang di alamnya memasukkan kegiatan atau unsur pemberian pengakuan, penghargaan serta mengagumi keunikan atau kekayaan serta keindahan dari suatu atraksi yang kemudian dapat menimbulkan penghargaan (*rewarding*).
3. Pariwisata yang didalamnya memasukkan suatu peluang menciptakan penambahan kekayaan pengetahuan bagi para pengunjungnya dengan masyarakat dan lingkungannya (*enriching*).
4. Pariwisata yang dibuat ,dirancang dan dikemas sehingga terbentuk menjadi wisata petualangan (*adventuring*).

Tempat untuk tujuan wisata edukasi pada umumnya adalah tempat-tempat yang memiliki nilai tambah bagi peserta kegiatannya seperti kawasan kegiatan yang dilakukan pada kebun binatang, di pedesaan/perkebunan , pada tempat penangkaran hewan langka serta pada tempat atau daerah pusat penelitian yang lainnya. Pariwisata pedesaan atau yang biasa disebut desa wisata adalah salah satu daerah yang menjadi tujuan wisata juga merupakan alternatif bagi masyarakat yang sudah lelah akan kehidupan perkotaan serta penurunan kualitas lingkungan kota.

Suatu wilayah pedesaan dimana diwilayah tersebut memiliki potensi daya tarik yang khas serta memiliki keunikan didalamnya yang berupa kehidupan sosial budaya masyarakatnya ataupun karakter fisik lingkungan alam pedesaan tersebut merupakan pengertian dari desa wisata .

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Hadiwijoyo (2012) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik

dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan.

Merujuk kepada pengertian desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya. Utomo dan Satriawan (2017) menjelaskan bahwa dalam penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Aksesibilitas harus baik sehingga mudah dikunjungi pengunjungnya dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi
2. Harus memiliki obyek-obyek menarik yang berupa seni budaya, alam, makan lokal, legenda dan sebagainya yang selanjutnya dapat dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Aparat desa dan masyarakatnya memberikan dukungan pada menerima pengunjung yang datang berkunjung kedaerahnya dengan baik dan ramah.
4. Keamanan desanya harus terjamin.
5. Akomodasi harus tersedia serta didukung dengan fasilitas telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai dan baik.
6. Iklimnya bisa sejuk,dingin ataupun panas berhubungan dengan obyek wisata lainnya yang sudah dikenal oleh masyarakat secara luas.

Desa wisata yang baik adalah desa yang berdasarkan atas gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya serta selalu melibatkan masyarakat setempat juga melakukan pengembangan mutu produk yang terdapat pada desa wisata tersebut. Konsep desa wisata yang

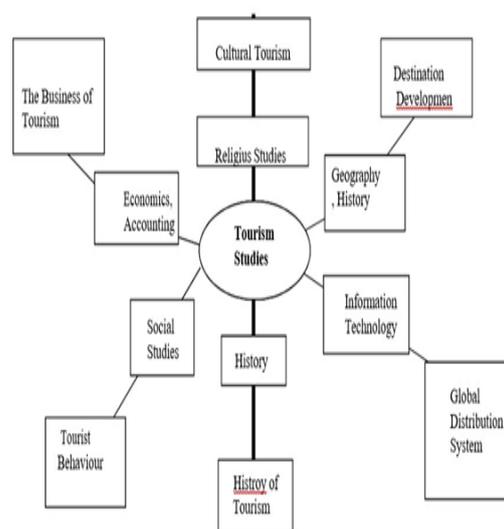
kembali ke alam yang asri bebas polusi serta menawarkan kehidupan yang lebih khas dan alami serta menampilkan kekayaan budaya setempat serta agar dapat membuat pengunjungnya dapat belajar budaya, gaya hidup serta industri ekonomi lokal yang ada maka dalam suatu desa wisata membutuhkan akomodasi yang dapat menarik perhatian pengunjung untuk dapat meluangkan waktu lebih lama di desa tersebut. Salah satu pilihan akomodasi adalah *Homestay*, dimana para pengunjungnya dapat menginap dan dengan intens dan lebih akrab dan dekat dapat berinteraksi dengan masyarakat lokalnya.

Wisata Edukasi

Wisata edukasi adalah suatu program dimana pengunjung dalam kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada kawasan wisata dengan tujuan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang terkait dengan kawasan wisata yang dikunjungi (Soepardi et al., 2014). Kejenuhan dan stagnannya pendidikan di dalam ruangan juga merupakan pendorong berkembangnya konsep wisata edukasi. Wisata edukasi merupakan konsep wisata yang bernilai positif dan mengarah pada konsep *edutainment*, yaitu belajar dengan disertai kegiatan yang menyenangkan.

Tujuan utama wisata edukasi adalah memberikan kepuasan yang maksimal sekaligus pengetahuan baru kepada pengunjung yang datang dan dapat dipadukan dengan berbagai hal lainnya dan melayani berbagai kepentingan wisatawan, seperti: memuaskan rasa keingintahuan mengenai orang lain, bahasa dan budaya mereka, merangsang minat terhadap seni, musik, arsitektur atau cerita rakyat, empati terhadap lingkungan alam, lanskap, flora dan fauna, atau

memperdalam daya tarik warisan budaya maupun tempat-tempat bersejarah. Semakin berkembangnya wisata edukasi dan tambah populer seiring dengan perkembangan informasi, teknologi serta konektivitas antar wilayah satu dengan lainnya. Salah satu daerah yang menjadi alternatif bagi pengunjung yang penat akan hiruk pikuk kehidupan perkotaan serta penurunan kualitas lingkungan kota, adalah pariwisata pedesaan atau yang biasa disebut dengan desa wisata.



Gambar 2. Model Wisata Edukasi
Sumber: Jafari & Ritchie dalam Khadijah, et al (2020)

Integrasi mata pelajaran di dunia pendidikan sangat penting dilakukan guna studi pariwisata, sebagai contoh mata pelajaran sejarah dan geografi membantu dalam pemahaman perkembangan sumber daya historis dan geografis daerah tujuan wisata. Keterkaitan beberapa mata pelajaran akademis dengan studi pariwisata dapat dilihat pada model diatas Gambar 2.

Jafari dan Ritchie dalam Khadijah, et al (2020), aktivitas pariwisata edukasi meliputi konferensi, penelitian, pertukaran pelajar nasional

dan internasional kunjungan sekolah, sekolah bahasa, dan wisata edukasi, yang diorganisasi baik secara formal maupun nonformal, dengan tujuan wisata alam maupun buatan .

Tujuan utama wisata edukasi yaitu pendidikan dan penelitian, sehingga sekolah atau perguruan tinggi dan situs sejarah menjadi destinasi. Dalam konteks Pengembangan Museum, maka wisata edukasi yang dimaksud dapat berupa pengenalan sejarah pendidikan dan hal-hal yang berhubungan dengan Pendidikan seperti tokoh-tokoh yang berperan dalam Pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan yang ada di Indonesia. Pengelola destinasi mempunyai peranan penting dalam mendesain atraksi wisata sebagai hasil dari inisiatif dan kreativitas, sebagai elemen penting dalam strategi pengembangan produk pariwisata.

Homestay

Homestay adalah tempat penginapan atau peristirahatan sementara yang akan digunakan bagi para wisatawan yang berlibur ke suatu kawasan wisata. *Homestay* juga merupakan salah satu akomodasi yang saat ini semakin menarik wisatawan asing maupun domestik (Sembiring et al., 2020).

Produk *Homestay* dapat berupa bangunan rumah tinggal dengan maksimum 5 kamar dan dihuni oleh pemiliknya merupakan suatu rumah tinggal yang sebagian kamarnya dapat disewakan untuk wisatawan maupun pengunjungnya yang juga merupakan suatu wadah yang dapat berupa unit hunian sebagai pendukung bagi kawasan ataupun komplek sekitar wisata yang berbentuk pondok penginapan.

Dewi et al., (2017) menjelaskan bahwa *Homestay* merupakan rumah tinggal keluarga yang sebagian kamarnya disewakan kepada tamu, namun pengunjung yang menginap akan tinggal untuk jangka waktu lama. *Homestay* sering diikuti oleh pelajar asing dengan tujuan untuk mempelajari kebudayaan setempat. Pengembangan *Homestay* merupakan salah satu dari tiga program prioritas Kementerian Pariwisata, yaitu *Go Digital*, *Homestay* dan *Air Connectivity*.

Homestay menjadi fasilitas penginapan para pengunjung yang berkunjung, dimana pengunjung membaur dengan masyarakat setempat tinggal satu atap dan merasakan adat istiadat masyarakat setempat (Aminudin, 2015) selain menjadi akomodasi yang ditawarkan, *Homestay* juga menjadi peluang usaha baru bagi warga setempat. *Homestay* juga merupakan salah satu usaha pariwisata yang dikelola oleh masyarakat di destinasi pariwisata, khususnya di desa wisata. Dengan adanya *Homestay*, pengunjung akan dapat melakukan kegiatan dan mendapatkan pengalaman baru.

Kegiatan yang dilakukan untuk menambah pengalaman baru ini dapat dilakukan dengan kegiatan edukasi yang dipersiapkan oleh pengelolanya. Kegiatan yang memberikan edukasi kepada pengunjung dikategorikan sebagai wisata edukasi. Kegiatan pariwisata dalam bentuk wisata edukasi bukanlah suatu hal yang baru. Perkembangan dengan berbagai nama bentuk kegiatan kemudian ke model wisata dalam bentuk perjalanan yang disertai dengan kerja sukarela (*voluntourism*).

Homestay juga merupakan salah satu akomodasi dalam wisata edukasi sebagai fasilitas edukasi dengan menekankan proses edukasi hingga

proses psikomotorik dimana pengunjung dapat lebih memahami, mengetahui dan mendapatkan pengetahuan edukasi dari tempat yang ditinggalinya. Homestay yang dikelola oleh masyarakat dapat menjadi manfaat penting bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian daerah, dan secara tidak langsung akan memopulerkan destinasi baru dengan sumber pendapatan baru bagi masyarakat desa (Bhan, 2014).

Homestay para tamu yang menginap mendapatkan kesempatan untuk meluangkan waktu bersama keluarganya maupun Bersama keluarga tuan rumah dalam menikmati adat istiadat, nilai, budaya serta kehidupan masyarakat perdesaan (Devkota, 2010). Untuk menyampaikan informasi terkait sejarah desa, cerita menarik dan unik tentang alam, hasil bumi, sejarah desa, baik dalam bentuk alam maupun buatan dapat dikemas dalam bentuk wisata edukasi atau wisata pendidikan. Hal inilah menjadi bagian penting yang harus terus dikembangkan dalam pengelolaan *Homestay* dalam desa wisata agar selalu menarik untuk dikunjungi. Daerah yang terkenal di Bali yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengetahui kombinasi wisata perdesaan dengan Homestay yang dipadukan dengan wisata pendidikan, dapat dilihat di wilayah Ubud, Gianyar yang sudah terkenal di dunia.

Dalam upaya untuk terus meningkatkan usaha jasa akomodasi dalam bentuk Homestay, permintaan produk Homestay banyak dipengaruhi oleh permintaan pengunjung. Homestay dinyatakan sebagai alat untuk memerangi kemiskinan di wilayah perdesaan. Integrasi produk Homestay dengan lingkungan perdesaan dengan aktivitas yang dilakukan seperti memasak, belajar menari, belajar melukis, belajar musik daerah, wisata budaya, trekking, wisata agro, wisata

spiritual, wisata kesehatan, wisata petualangan, wisata lingkungan (ekowisata); dapat menjadi kemas menarik wisata perdesaan yang memiliki Homestay. Homestay juga disebut sebagai sumber yang baik dalam menghasilkan mata uang asing di perdesaan. Perputaran uang dapat mengurangi kesenjangan dalam neraca pembayaran. Pemerintah mendapatkan sumber pendapatan pajak, mendapatkan manfaat untuk membantu pertumbuhan ekonomi bangsa, dan turut menciptakan lapangan pekerjaan baru. Produk Homestay dapat menjadi produk baru bagi desa dan menjadi sumber tumbuhnya produk baru lainnya, seperti industri kerajinan, industri peternakan, produk pertanian dan perkebunan .

Persepsi

Setiap manusia memiliki sebuah persepsi terhadap seseorang atau terhadap suatu hal. Munculnya persepsi dimulai dari pengamatan yang sudah melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan dan menerima sesuatu hal yang kemudian melakukan seleksi, organisasi dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan sikap seseorang dari individu. Mustika dan Desafitri (2019) menjelaskan bahwa Persepsi dapat diekspresikan melalui berbagai perasaan dan pikiran yang apabila terjadi pada manusia maka akan menciptakan pengalaman yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya serta persepsi merupakan suatu proses mental yang menghasilkan bayangan individu sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu baik secara indera perabaan, indera penglihatan dan

sebagainya sehingga bayangan itu dapat disadari oleh individu tersebut.

Persepsi adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Taviprawati, 2020). Robbins (2012) menyatakan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh:

1. *Attitudes* seperti dua individu melihat objek yang sama akan tetapi mengartikan atau menafsirkan sesuatu yang dilihat itu berbeda antara individu satu dengan yang lainnya.
2. *Motives* yaitu motif yang salah satunya adalah rasa tidak terpuaskan yang mendorong individu dan mungkin memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi mereka.
3. *Interests* adalah fokus dari perhatian seperti dipengaruhi oleh minatnya karena minat seseorang berbeda satu dengan yang lain, apa yang diperhatikan oleh seseorang dalam suatu situasi bisa berbeda satu dengan yang lain. Apa yang diperhatikan seseorang dalam suatu situasi bisa berbeda dari apa yang dirasakan oleh orang lainnya.
4. *Experiences* merupakan fokus dari karakter individu yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu seperti minat atau *interest* individu. Seseorang individu merasakan pengalaman masa lalu pada sesuatu yang individu tersebut hubungkan dengan hal yang terjadi sekarang.
5. *Expectations* dimana ekspektasi bisa mengubah persepsi individu dimana individu tersebut bisa melihat apa yang mereka harapkan dari apa yang terjadi sekarang
6. *Novelty* yaitu biasanya adalah objek yang akan dipersepsikan merupakan perihal yang benar-benar baru.
7. *Background* adalah sesuatu hal yang melatar belakangi pembentuk persepsi tersebut.

8. *Size & Proximi*y adalah ukuran dari bentuk persepsikan dan kedekatan persepsi dengan objek lain yang dapat membentuk persepsi yang hampir sama.

Persepsi merupakan wujud pribadi bagaimana seseorang memandang dunia yang diwarnai oleh berbagai elemen sosiokultural. Orang dalam budaya yang berbeda memiliki persepsi yang sangat berbeda tentang diri dan orang lain. Perbedaan ini dapat dilihat saat membandingkan dua budaya yang berbeda. Sifat pengalaman individu juga dapat dipengaruhi ketika dua budaya bertemu.

Serta Persepsi objek dalam dunia visual dipengaruhi oleh fitur-fitur seperti bentuk dan warna serta makna dan hubungan semantik di antara mereka (Hwang et al., 2011).

Konsep persepsi memainkan peran baik dalam teori kisan menengah deskriptif dan penjelas. Dalam penelitian kualitatif menggunakan fenomenologi, cara unik individu dalam melihat fenomena dieksplorasi. Metodologi ini dapat menggunakan pendekatan deskriptif, dimana penekanannya pada mendeskripsikan esensi universal, atau pendekatan interpretatif (eksplanatori), menekankan pada pemahaman fenomena dalam konteks.

Guru atau Dosen

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D4), menguasai kompetensi

pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode

Dalam melakukan sebuah penelitian yang pertama kali diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Dimana objek penelitian tersebut terdapat masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya. Sekaran dan Bougie (2017) menyatakan bahwa objek penelitian adalah sebagai Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan jenis data dan cara pengolahannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sekaran dan Bougie (2017) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu yang representatif, proses pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

dan dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang pada pengumpulan datanya dengan menyebarkan kuesioner dengan kuota sampling yang terdiri atas dua bagian. Pada unit analisis penelitian terdapat 100 guru dan dosen dosen sekitar Bintaro, Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sekaran dan Bougie (2017) menjabarkan bahwa metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Populasi dan Sampel Penelitian

Bungin (2013) populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Sekaran dan Bougie (2017) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sekaran dan Bougie (2017) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian dari populasi. Analisis data yang dilakukan meliputi uji validitas dan reliabilitas, serta analisis deskriptif dengan software SPSS 25 *for Windows*.

Tabel 1 . Daftar Objek, Populasi dan Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Sampel
1	SMPN 177 Jakarta	10
2	SMP Tirtayasa	10
3	SMPN 87 Jakarta	10
4	SMPN 178 Jakarta	10
5	SMKN 43 Jakarta	10
6	SMK Islam Al Ihsan	10
7	SMAN 47 Jakarta	10
8	Universitas Moestopo	10
9	STT IKAT	10
10	STP Trisakti	10

Sumber: Peneliti (2020)

Deskripsi Responden

Profil responden dibagi menjadi 4 kriteria yaitu jenis kelamin, profesi, sekolah dan mengetahui Homestay dari mana.

Tabel 2. Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	56	56	56	56
Perempuan	44	44	44	100
Total	100	100	100	

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25 (2020)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 orang dengan persentase sebesar 56 % sedangkan untuk responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang dengan persentase sebesar 44 %. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan jumlah responden perempuan.

Tabel 3. Profesi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Guru SMP	40	30	30	30
Guru SMA /SMK	30	30	30	60
Dosen	30	36	36	100
Total	100	100	100	

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25 (2020)

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa responden yang berprofesi sebagai guru SMP adalah sebanyak 40 orang atau 40 %, responden yang berprofesi sebagai guru SMA/SMK adalah sebanyak 30 orang atau 30 % dan responden yang berprofesi sebagai dosen adalah sebanyak 30 orang atau 30 %. Berdasarkan atas hasil tersebut diatas disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah yang berprofesi sebagai guru SMP yaitu sebesar 40 %.

Tabel 4. Sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMP	40	30	30	30
SMA /SMK	30	30	30	60
Perguruan Tinggi	30	36	36	100
Total	100	100	100	

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25 (2020)

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa responden yang mengajar di sekolah SMP adalah sebanyak 40 orang atau 40 %, responden yang mengajar di sekolah SMA/SMK adalah sebanyak 30 orang atau 30 % dan responden yang mengajar di perguruan tinggi adalah sebanyak 30 orang. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden adalah yang mengajar di SMP yaitu sebanyak 40 orang atau 40 %.

Tabel 5. Mengetahui Homestay dari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Keluarga	26	26	26	26
Teman	22	22	22	48
Media Sosial	52	52	52	100
Total	100	100	100	

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25 (2020)

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa responden yang

mengetahui Homestay dari keluarga adalah sebanyak 26 orang atau 26 %, responden yang mengetahui Homestay dari teman adalah sebanyak 22 orang atau 22 % dan responden yang mengetahui Homestay dari media sosial adalah sebanyak 52 orang atau 52%. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden mengetahui *Homestay* dari media sosial yaitu sebanyak 52 orang atau 52 %.

Nilai Rata-rata (Mean) Setiap Dimensi Variabel Persepsi

Setelah menghitung frekuensi masing-masing dimensi sesuai hasil kuesioner yang telah dibagikan berikut merupakan hasil dari perhitungan nilai rata-rata setiap dimensinya dengan tujuan untuk mengetahui nilai rata-rata terbesar yang paling mempengaruhi Variabel Persepsi.

Tabel 6. Mean Variabel Persepsi

Statistic					
	X.1	X.2	X.3	X.4	X.5
Valid	100	100	100	100	100
Missing	0	0	0	0	0
Mean	3.30	3.65	3.39	3.59	3.33
Statistic					
	X.6	X.7	X.8	X.9	X.10
Valid	100	100	100	100	100
Missing	0	0	0	0	0
Mean	3.31	3.33	3.47	3.34	3.34
Statistic					
	X.11	X.12	X.14	X.15	X.16
Valid	100	100	100	100	100
Missing	0	0	0	0	0
Mean	3.28	3.54	3.28	3.40	3.20
Statistic					
	Total X				
Valid	100				
Missing	0				
Mean	54.18				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25 (2020)

Berdasarkan tabel 6 diatas total Mean variabel Persepsi (X) adalah sebesar 54.18 dengan nilai *mean* terbesar yaitu sebesar 3.65 yang

merupakan bagian dari dimensi Motif (*motives*) dengan indikator pernyataan X.2 (Saya menyukai dan memilih Homestay karena harganya relatif lebih murah dalam melakukan wisata edukasi) dan nilai *mean* terendah yaitu sebesar 3.20 yang merupakan bagian dari dimensi Ukuran (*size*) dengan indikator pernyataan X.16 (*Homestay* dapat menampung banyak siswa/i atau mahasiswa/i).

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas, dapat dilihat pada table 5 Total Mean, bahwa nilai mean yang terbesar ada pada pernyataan saya menyukai dan memilih homestay untuk wisata edukasi sekolah, itu artinya menandakan bahwa para responden, yaitu Guru dan dosen bersedia memilih Homestay sebagai tempat menginap bersama para anak didiknya pada saat melakukan wisata edukasi, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Dosen dan Guru, dari beberapa sekolah dan perguruan tinggi yang penulis kunjungi, mereka sudah beberapa kali melakukan wisata edukasi dengan menggunakan *Homestay* sebagai tempat untuk menginap, karena *Homestay* merupakan tempat inap yang relatif terjangkau, dapat berinteraksi dengan pemiliknya dan tentunya para siswa lebih menyukai untuk tidur beramai-ramai (sekitar 5-6 orang) dalam di *Homestay* tersebut dan tidak semua Homestay yang dapat menampung mahasiswa atau siswa dalam jumlah banyak, hal tersebut dapat dilihat, pada tabel 5 ada pernyataan dengan nilai mean terendah, yaitu *Homestay* menampung banyak siswa atau mahasiswa, hal ini, kemungkinan *Homestay* yang dipakai, hanya memiliki 1 (satu) kamar saja untuk disewakan atau dipakai untuk menginap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Persepsi Guru dan Dosen tentang Homestay Dalam Melakukan Kegiatan Wisata Edukasi Sekolah dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan demografi responden:
 - a) Statistik deskriptif profil jenis kelamin responden jumlah responden laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan jumlah responden perempuan dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 56 orang dengan persentase sebesar 56% sedangkan untuk responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang dengan persentase sebesar 44%.
 - b) Statistik deskriptif profil profesi responden mayoritas responden adalah yang berprofesi sebagai Guru SMP yaitu sebanyak 40 orang atau 40% kemudian diikuti responden yang berprofesi sebagai guru SMA/SMK adalah sebanyak 30 orang atau 30% dan yang berprofesi sebagai Dosen adalah sebanyak 30 orang atau 30%.
 - c) Statistik deskriptif profil sekolah mayoritas responden adalah yang mengajar di SMP sebanyak 40 orang atau 40% kemudian diikuti responden yang mengajar di sekolah SMA/SMK adalah sebanyak 30 orang atau 30% dan responden yang mengajar di sekolah Tinggi atau Universitas adalah sebanyak 30 orang atau 30%.
 - d) Statistik deskriptif profil mengetahui *Homestay* dari mana responden mengetahui tentang *Homestay*, mayoritas responden mengetahui *Homestay* dari

media sosial yaitu sebanyak 52 orang atau 52% diikuti dari keluarga adalah sebanyak 26 orang atau 26%, responden yang mengetahui *Homestay* dari teman adalah sebanyak 22 orang atau 22%.

2. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai rata-rata (*mean*) variabel persepsi (X) total *mean* variabel persepsi (X) adalah sebesar 54.18 dengan nilai *mean* terbesar yaitu sebesar 3.65 yang merupakan bagian dari dimensi motif (*motives*) dengan indikator pernyataan X.2 (Saya menyukai dan memilih *Homestay* karena harganya yang relatif murah untuk wisata edukasi sekolah).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ini maka saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan atas nilai *mean* terendah yaitu sebesar 3.20 yang merupakan bagian dari dimensi ukuran (*size*) dengan indikator pernyataan X.16 (*Homestay* dapat menampung banyak siswa/i atau mahasiswa/i) disarankan bagi pemilik usaha *Homestay* agar dapat menyewa kamarnya lebih dari 1 (satu), sehingga lebih banyak menampung siswa/i atau mahasiswa/i yang akan menginap.
2. Untuk para guru dan dosen agar tetap tetap memilih *Homestay* sebagai tempat inap para mahasiswa atau siswanya untuk kegiatan edukasi, sehingga hal ini dapat membantu program pemerintah untuk meningkatkan perekonomian warga lokal di suatu desa wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Kemenristek-BRIN yang telah memberikan

kesempatan tim peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini merupakan luaran wajib dari Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, A. R. (2015). Pelaksanaan Pengelolaan *Homestay* di Desa Lubuk Kembang Bunga Kawasan Ekowisata Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. *Jurnal Jom Fisip*, 2 (2): 1-13.
- Badarab, F., Trihayuningtyas, E., & Suryadana. M. L. (2017) Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kepulauan Togean Provinsi Sulawesi Tengah. *Tourism and Hospitality Essentials (THE)*, 7 (2): 97-112.
- Dewi, N. P. A. P. D., Paramadhyaksa, I. N.W., & Prajnowrdhi, T.A. (2017). Konsep Tata Kelola Homestay di Desa Wisata Pinge Kabupaten Tabanan. *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*, Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Perkembangan Pariwisata Tahun 2019*. Diakses pada tanggal 12 Maret 2020, dari <https://www.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html>.
- Bhan, S. (2014). Homestay Tourism in India: Opportunities and Challenges. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 3 (2): 1-8.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1 (1): 56-74.
- Soepardi, H., Ernawati, A., & Laksmitasari, R. (2014). Revitalisasi Taman Wisata Sangraja menjadi Pusat Wisata Edukasi dan Budaya di Majalengka. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. 1-6.
- Hwang, A. D., Wang, H., & Pomplun, M. (2011). Semantic guidance of eye movements in real world scenes. *Vision Research*, 51 (10): 1192-1205.
- Khadijah, U. L. S., Novianti, E., & Khoerunnisa. (2020). *Komunikasi Multikultur Dalam Konteks Pariwisata*. Bandung: Unpad Press.
- Mustika, A., & RatuBilqis, L.D. (2019). Persepsi Siswa Terhadap Minat Kuliah di Perguruan Tinggi Pariwisata. *Mpu Procuratio*, 1 (1): 68-73.
- Robbins, S. (2012) . *Perilaku organisasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Kahlian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sembiring, V. A., Taviprawati, E., & Darsiah, A. (2020). Pengaruh Fasilitas Terhadap Keputusan Menginap di Homestay Desa Cipasung, Kuningan. Pengaruh Fasilitas Terhadap Keputusan Menginap di Homestay Desa Cipasung, Kuningan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25 (5): 26-39.
- Taviprawati, E., Sembiring, V. A., & Tarigan, E. (2020). Pengaruh Persepsi Pembelajaran Housekeeping Terhadap Pemilihan Karir Bagi Siswa SMKN 3 Bogor. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25 (3): 215-222.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005
pasal 10 ayat 1 tentang *Guru dan
Dosen*.
- Undang-undang No.10 Tahun 2009
tentang *Kepariwisataaan*.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017).
Strategi Pengembangan Wisata di
Kecamatan Karangploso Kabupaten
Malang. *Neo-Bis*, 11 (2): 142-153.
- Winarto. (2016). Pengembangan Model
Wisata Pendidikan Berbasis
Kearifan Lokal dengan Pendekatan
Saintifik di Brebes Selatan Sebagai
Alternatif Model Belajar Siswa
Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika
Jurusan PGSD* 6 (2): 32-47.